

Sejarah Museum Negeri Provinsi Riau dan Pemanfaatannya (1975-2001)

Rosi Octariantoni¹, Bunari², Asyul Fikri³

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Riau

E-mail: rosi.octariantoni4227@student.unri.ac.id¹, bunari@lecturer.unri.ac.id²,
asyul.fikri@lecturer.unri@gmail.com³

Abstrak

The State Museum of Riau Province, which is currently better known as the Sang Nila Utama Museum, is one of the museums in Indonesia that resulted from a museum development program in each province through the Five Year Development Program (Pelita). The construction of the first museum in Riau was included in the Pelita II program which was carried out in the fiscal year 1974/1975 – 1978/1979 together with 25 other museums throughout Indonesia. The initial construction of the museum began with the establishment of a History and Antiquities Museum Section to assist the implementation of the museum development effort. The inauguration of the Riau Province State Museum was inaugurated directly by the Director General of Culture of the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia, namely Prof. Dr. Edi Sedyawati on July 9, 1994. In its journey from 1975-2001 the State Museum of Riau Province underwent many changes, both from physical and non-physical aspects to the use of the museum other than as a place to preserve historical objects to as a place of learning for students. and the wider community

Keywords: *History, State Museum of Riau Province, Sang Nila Utama Museum, Utilization*

1. PENDAHULUAN

Peradaban manusia masa lalu sangat banyak meninggalkan jejak warisan budaya yang sangat beragam. Keberadaan warisan budaya ini menjadi bukti peradaban manusia pada zaman dahulu. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya kumpulan benda-benda hasil peninggalan zaman dahulu tersebut. Berdasarkan sifatnya, benda warisan budaya dibagi menjadi dua yaitu bersifat *tangible* dan *intangible*. Bersifat *tangible* artinya bendaberwujud, umumnya berupa benda berwujud secara fisik, seperti bangunan atau situs hasil buatan manusia masa lampau. Sementara *intangible* sendiri merupakan benda yang bersifat tak berwujud seperti tradisi lisan, bahasadansenipertunjukkan (effendi, M. 2009). Benda warisan budaya sudah selayaknya

memperoleh perlindungan, dalam hal ini museum menjadi lembaga yang berwenang untuk menyimpan serta merawat benda-benda peninggalan. Sesuai dengan PP Nomor 66 Tahun 2015 tentang museum, dijelaskan bahwa museum merupakan lembaga yang memiliki fungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan dan mengkomunikasikan koleksi warisan budaya kepada masyarakat. Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 Pasal 1 ini juga menyebutkan bahwa, Museum merupakan sebuah institusi permanen yang diperuntukkan bagi masyarakat umum dan berfungsi untuk mengumpulkan, merawat, dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya masyarakat pada masa lampau.

Umumnya pada masyarakat awam negara-negara berkembang termasuk kita di Indonesia mengenal atau mengetahui museum itu hanya sebatas tempat penyimpanan benda-benda purbakala/kuno yang sudah tidak bermanfaat lagi. Akan tetapi sebagai sebuah lembaga yang mempunyai visi dan misi sesuai tugas pokoknya yang diatur dalam Keputusan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor:KM.33/PL.303/ MKP2004 tentang Museum bab I pasal 1 ayat 1 bahwa museum adalah lembaga tempat penyimpanan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda material serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa, sedangkan pada ayat 2 disebutkan bahwa koleksi museum adalah benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Oleh karena itu warisan budaya yang memiliki nilai sejarah budaya bagi suatu masyarakat sangat penting untuk berbagai tujuan dan kepentingan dan diharapkan dapat bermanfaat oleh masyarakat sebagai sarana informasi, apresiasi maupun kreatifitas masyarakat dalam menunjang pembangunan bangsa di daerah ini.

Pada awalnya pembangunan museum pertama di Riau masuk dalam program Pelita II yang dilaksanakan pada tahun anggaran 1974/1975 - 1978/1979 bersama-sama dengan 25 museum lainnya yang ada di seluruh Indonesia. Museum Negeri Provinsi Riau dibangun melalui dua aspek, yakni aspek fisik dan non fisik. Aspek fisik dilakukan dengan pengadaan tanah, program pengumpulan koleksi, penambahan sumberdaya manusia dan pembangunan fasilitas museum. Pembangunan nonfisik berupa pelatihan peningkatan sumberdaya manusia, penerbitan, pameran, survey dan penelitian terhadap kekayaan adat, sejarah dan kebudayaan daerah Riau. Sedangkan dalam program Pelita III - VI akhir tahun 1999, pembangunan Museum Negeri Provinsi Riau

berupa pembangunan fisik seperti pengadaan bangunan museum, sarana dan fasilitas museum, penambahan sumberdaya manusia dan pengadaan koleksi. Pembangunan nonfisik lebih difokuskan pada pelatihan sumberdaya manusia, survei dan penelitian tentang koleksi-koleksi yang dimiliki dan kegiatan-kegiatan pameran dan penerbitan.

Pada pembangunan dan pengembangan museum sejak Pelita I sampai Pelita III terdapat berbagai kendala. Oleh karenanya pada 1980 Direktorat Permuseuman, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menetapkan pedoman pembakuan museum umum tingkat provinsi. Ada tiga dasar penetapan pembakuan ini, yaitu 1) memberikan arahan bagi museum umum negeri tingkat provinsi terhadap penyusunan dan pengaturan ruang-ruang, sirkulasi antar ruang, sirkulasi barang, jasa, dan benda; 2) kondisi lingkungan alam makro dan mikro yang berbeda di setiap wilayah; dan 3) koleksi dan sasaran pemanfaatannya. Artikel ini akan membahas secara terperinci bagaimana sejarah museum negeri provinsi riau dan Pemanfaatannya pada era tahun 1975 samai tahun 2001.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Sejarah Museum Negeri Provinsi Riau dan Pemanfaatannya (1975-2001)” merupakan penelitian yang termasuk kedalam penelitian sejarah. Menurut Sumanto yang dimaksud dengan penelitian sejarah adalah pengumpulan data-data (yang sudah ada) secara sistimatis dan evaluasi yang obyektif dari data yang berkaitan dengan kejadian-kejadian di masa lampau untuk menguji hipotesis sehubungan dengan sebab-akibat atau kecenderungan kejadian-kejadian tersebut yang dapat membantu menerangkan kejadian masa kini dan mengantisipasi kejadian masa yang akan datang (Sumanto, 2020). Objek yang dikaji dalam penelitian ini berfokus pada sejar dari pendirian Museum Negeri Provinsi Riau itu sendiri. Latar belakang yang menjadikan museum ini ada dan seperti apa pemanfaatan museum selain sebagai tempat penyimpanan dan pemeliharaan benda-benda peninggalan kebudayaan dari masa lalu. Penelitian ini juga menggunakan metode sejarah yang merupakan salah satu jenis petunjuk pelaksanaan penelitian yang mengkaji suatu peristiwa, tokoh atau permasalahan yang memang dianggap penting dan pantas untuk diteliti yang telah terjadi di masa lampau dengan cara mendeskripsi dan menganalisis. Alur dari metode sejarah sejatinya bertumpu pada empat langkah kegiatan yakni: heuristik, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Latar Belakang Berdirinya Museum Negeri Provinsi Riau

Program pembangunan museum pada setiap provinsi dilaksanakan melalui program Pembangunan Lima Tahun (Pelita) yang mana memerlukan waktu kurang lebih 30 tahun. Pembangunan museum pertama di Riau masuk dalam program Pelita II yang dilaksanakan pada tahun anggaran 1974/1975 – 1978/1979 bersama-sama dengan 25 museum lainnya yang ada di seluruh Indonesia. Museum Negeri Provinsi Riau dibangun melalui dua aspek, yakni aspek fisik dan non fisik. Aspek fisik dilakukan dengan pengadaan tanah, program pengumpulan koleksi, penambahan sumber daya manusia dan pembangunan fasilitas museum. Pembangunan nonfisik berupa pelatihan peningkatan sumber daya manusia, penerbitan, pameran, survei dan penelitian terhadap kekayaan adat, sejarah dan kebudayaan daerah Riau. Sedangkan dalam program Pelita III – VI akhir tahun 1999, pembangunan Museum Negeri Provinsi Riau berupa pembangunan fisik seperti pengadaan bangunan museum, sarana dan fasilitas museum, penambahan sumber daya manusia dan pengadaan koleksi. Pembangunan nonfisik lebih difokuskan pada pelatihan sumber daya manusia, survei dan penelitian tentang koleksi-koleksi yang dimiliki dan kegiatan-kegiatan pameran dan penerbitan.

Berkenaan dengan pelestarian kebudayaan, Provinsi Riau merupakan provinsi yang penuh dengan beragam jenis kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakatnya. Masyarakat provinsi Riau yang terdiri dari berbagai etnis suku bangsa, agama bahkan Bahasa yang menjadikannya perlu dan pentingnya suatu cagar budaya untuk dapat merawat, menjaga dan melestarikan keberagaman tersebut. Museum merupakan salah satu instansi yang dibentuk dan dibangun untuk menjaga dan melestarikan keberagaman yang ada tersebut. Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang museum juga menjelaskan mengenai pengertian dari museum tersebut, yaitu “Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan. Memanfaatkan koleksi dan mengomunikasikannya kepada masyarakat”¹. Begitu juga dengan museum Negeri Provinsi Riau ini.

¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum

Museum Negeri Provinsi Riau yang saat ini lebih dikenal dengan nama Museum Negeri “Sang Nila Utama” merupakan salah satu museum yang terdapat di Provinsi Riau. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Provinsi Riau memiliki keberagaman dalam kebudayaan yang ada. Berdasarkan data sejarah yang di miliki oleh daerah Riau bahwa Provinsi Riau ini dahulunya merupakan pusat kebudayaan Riau yang pada masanya berada dipuncak kejayaannya, sebagaimana kerajaan besar seperti Kerajaan Kandis dan Kerajaan Siak. Sehingga banyak menyimpan peninggalan berupa benda-benda tradisional, seperti alat masak, peralatan makan, perlengkapan pernikahan yang beragam dari satu daerah dengan daerah lainnya baik dari bentuk, dan makna warna. Keterangan ini juga sejalan dengan tujuan dari pemerintah pusat yang berkeinginan untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada di masing-masing daerahnya.

Demikian maka dapat dipastikan bahwa dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat ini merupakan salah satu jalan untuk provinsi Riau untuk dapat mengabadikan, merawat dan menggali kembali peninggalan sejarah dan kebudayaan yang dimilikinya. Kesempatan ini dimanfaatkan dengan baik oleh provinsi Riau dikarenakan daerah ini banyak memiliki benda-benda pembuktian material yang merupakan hasil sejarah budaya manusia serta alam dan lingkungannya yang sangat penting dilestarikan dan divisualisasikan pada sebuah museum agar dapat kembali diperkenalkan kepada generasi penerus bangsa.

Keberadaan Museum Negeri ini merupakan salah satu solusi dari usaha pemerintah dalam melestarikan kebudayaan yang dimilikinya. Masyarakat pada umumnya sudah peduli dengan kebudayaan yang ada. Mereka menyimpan warisan dari nenek moyang agar dapat kembali diwariskan kepada anak cucunya kelak, tetapi kekurangan dalam ilmu dan ketidak tahuan bagaimana merawat benda peninggalan tersebut dapat membuat benda tersebut juga cepat rusak. Lalu muncullah ide dari pemerintah untuk membentuk suatu instansi yang dapat digunakan dan membantu masyarakat sebagai dalam menyimpan bahkan merawat benda bersejarah tersebut.

3.2. Perkembangan Museum Negeri Provinsi Riau

Dalam perkembangan dari Museum Negeri Provinsi Riau dapat dilihat dari beberapa pembagian, pada penelitian ini penulis membagi perkembangan museum dalam 5 tahun, sebagai berikut:

3.2.1. Tahun 1975-1980

Perkembangan museum pada tahun ini tidak terlalu spesifik. Pembangunan museum masih terfokus pada pencarian atau pengumpulan benda-benda bersejarah atau yang sekarang disebut dengan nama koleksi museum. Pada mulanya museum ini tidak langsung dibentuk dan dibangun. Tetapi pemerintah daerah atau kanwil membuat kebijakan untuk membentuk suatu badan atau bidang yang dapat mengelola hal-hal yang berhubungan dengan kesejarahan atau benda purbakala. Lalu instansi pemerintahan ini juga terus mengalami perubahan dari pemerintah pusat, terutama pada departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau. Dalam perubahan instansi ini pun dilakukan upaya untuk membentuk suatu bidang baru yaitu bidang permuseuman dan kepurbakalaan yang nantinya akan bertanggung jawab langsung dalam proses pengumpulan benda peninggalan sejarah dan kebudayaan yang akan menjadi koleksi museum dan perlu dirawat dan pembangunan dari museum itu sendiri.

Keputusan yang dibuat mengenai pembentukan suatu badan atau bidang ini melahirkan pandangan baru bagi pemerintah. Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan ini pun mulai menggali dan mencari tahu tentang benda-benda dan warisan kebudayaan lainnya yang dapat dilindungi dan dilestarikan. Mendapatkan laporan dari warga setempat atau turun langsung ke daerah-daerah agar mendapatkan informasi dan mengkonfirmasi informasi yang didapat tersebut.

Pembinaan terhadap museum juga terus berlanjut dan setelah beberapa waktu kemudian dimulailah perencanaan untuk membangun gedung museum melalui dana APBN Tahun Anggaran 1977/1978 yang diawali dengan pembebasan lahan seluas 16.930 m². Seperti sebelumnya dijelaskan bahwa, pembebasan lahan untuk pembangunan museum ini tidaklah mudah. Selain negosiasi dalam

pembebasan lahan yang cukup alot dan juga panjang. Seperti yang kita ketahui bahwa Pekanbaru zaman dahulu masih penuh dengan semak belukar dan pohon-pohon tinggi. Perlu adanya pembabatan dan pembersihan dilahan tersebut terlebih dahulu. Ditambah lagi dengan tanah yang menjadi landasan pembangunan gedung museum merupakan tanah gambut, yang perlu adanya penimbunan kembali sebelum dibuat pondasi untuk pembangunan gedung seperti sekarang ini.

Usaha yang dilakukan oleh bidang permuseuman dan kepurbakalaan dalam membangun museum ini tidaklah sia-sia. Lahan tanah yang akan dijadikan lokasi pendirian museum berhasil dibebaskan dan dengan anggaran dana tahun berikutnya pembangunan gedung-gedung kantor dan gedung pameran untuk museum sudah dapat dilaksanakan.

3.2.2. Tahun 1981-1985

Secara bertahap setelah dilakukannya pembebasan lahan tersebut, dibangunlah gedung perkantoran dengan Tahun Anggaran 1979/1980 dan 1981/1982. Yang mana gedung yang dibangun merupakan beberapa ruangan yang saat ini menjadi gedung perkantoran untuk Dinas Kebudayaan Provinsi Riau, dan juga dijadikan ruangan untuk menyimpan koleksi yang sudah dikumpulkan oleh Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan. Ruangan yang menjadi tempat penyimpanan koleksi ini pun masih ada hingga saat ini, tetapi sudah tidak dapat menampung koleksi museum yang terus bertambah setiap tahunnya, sehingga untuk ruang penyimpanan ini sudah ada dua ruangan yang tersegel untuk menjaga koleksi kearifan lokal dan purbakala bangsa Indonesia khususnya di tanah Melayu Riau ini.

Saat pembangunan gedung dari museum ini, Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan juga fokus dalam pengumpulan benda-benda bersejarah yang ada di Riau. Benda-benda bersejarah atau koleksi yang dimiliki hingga tahun ini sudah mencapai 300 buah koleksi yang mana koleksi terbanyak berasal dari berbagai benda etnografi atau pelengkapan rumah tangga zaman dahulu. Setelah semua koleksi terkumpul lalu diidentifikasi dan diregistrasi, benda-benda tersebut barulah

disimpan pada ruang penyimpanan atau *storage* yang dimiliki museum, sebelum gedung museum berdiri atau gedung pameran tetap. Sebelum dimasukkan ke dalam *storage* benda-benda bersejarah yang sudah dikumpulkan dibersihkan dan dirawat dengan baik agar ketika dipamerkan setelah bangunan gedung pameran tetap berdiri masih terlihat baik dan terawat.

3.2.3. Tahun 1986-1990

Pembangunan selanjutnya kembali diadakan dan diteruskan dengan Tahun Anggaran 1984/1985 dan 1985/1986 yang mana pada tahun ini dibangunnya gedung untuk memenuhi kebutuhan ruangan pameran tetap yang biasa disebut dengan gedung pameran tetap. Pada tahun ini focus perkembangan museum adalah dalam hal pembangunan gedung. Baik gedung perkantoran yang juga dalam masa pengerjaan dan gedung pameran tetap yang sudah mulai dirancang dan dibangun.

Dalam pembangunan gedung tetap pameran ini, atau sekarang yang kita ketahui bersama sebagai Museum Sang Nila Utama tidak memakan waktu lama, dalam waktu 2-3 tahun bangunan gedung tetap sudah berdiri dengan megahnya. Akan tetapi setelah bangunan pameran tetap berdiri, museum tidak langsung dibuka, masih ada beberapa hal yang harus dan perlu dilakukan untuk museum agar ketika peresmian museum maka museum siap dipersembahkan kepada masyarakat.

Pembangunan yang bertahap ini sangat bergantung kepada anggaran APBD yang diberikan oleh pemerintah pusat. Yang mana, jika dana yang diberikan tidak mencukupi maka pembangunan museum ini juga tidak akan terlaksana dengan baik. Akan tetapi pihak museum memaksimalkan dalam hal pembangunan museum ini. Segala upaya juga dilakukan oleh pihak museum agar museum yang diharapkan dan diinginkan segera terwujud.

3.2.4. Tahun 1991-1995

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang diserahkan pemerintah untuk Anggaran Tahun 1993/1994 digunakan untuk membangun Auditorium yang terletak di samping kanan gedung pameran tetap Museum Sang Nila Utama. Dan setelah sarana dan prasarana baik fisik maupun non fisik dianggap

cukup memadai maka ditetapkanlah sebagai Museum Negeri Provinsi Riau dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 001/0/1991, tertanggal 09 Januari 1991.

Surat keputusan tersebut berisi tentang keputusan pendirian dari organisasi dan tata kerja museum negeri provinsi dan menambah negeri provinsi di Pekanbaru, Kendari, Manado dan Kupang. Pada surat keputusan ini juga dilampirkan mengenai kedudukan, tugas dan juga fungsi dari museum yang harus dijalankan. Sejak dikeluarkan surat keputusan inilah Museum Negeri Provinsi Riau resmi berdiri sebagai museum dan harus menjalankan tugas dan juga fungsi dari museum.

Pada saat diresmikannya Museum Negeri Provinsi Riau ini Kepala museum masih dirangkap oleh Kepala Permuseuman Bidang Permuseuman Sejarah dan Purbakala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Riau yaitu bapak Amran Uzas, sebagai pelaksana tugas harian dari museum pada saat itu. Kemudian barulah setelah dua tahun yaitu pada tahun 1993 diangkatlah seorang Kepala Museum yang defenitif (secara remi ditetapkan), dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor: 28267/A2.1.2/C/1993, tepatnya pada tanggal 25 Mei 1993 maka diangkatlah Bapak H. Abdurrahman DS sebagai Kepala Museum yang pertama. Adapun untuk peresmian Museum Negeri Provinsi Riau ini diresmikan langsung oleh Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yaitu Prof. DR. Edi Sedyawati pada tanggal 09 Juli 1994, yang juga bersempenaan dengan pembukaan pameran bersama Museum Negeri Se-Sumatera dan sekaligus dalam rangka turut berperan serta pembukaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Tingkat Nasional ke-17 di Pekanbaru.

Sebelum diresmikan pada tanggal 09 Juli 1994, juga dilakukanlah diskusi dan perdebatan yang berkenaan dengan pemberian nama Museum Negeri Provinsi Riau ini dimulai dengan dibentuklah sebuah tim oleh Kepala Museum Negeri Provinsi Riau saat itu yaitu bapak Abdurrahman. Tim ini terdiri dari Muhammad Daud Kadir,

Ridwan Malay, MA Effendi, Tenas Effendi, Muhaidin Said, Prof. Drs. Samsir Marzuki, Prof. DR Tabrani Rab, diskusi dibantu oleh Drs. Enrizal dan Dra. Nurma Dewi sebagai Notulen. Diskusi dan pemberian nama Museum Negeri Provinsi Riau sebanyak empat kali, pertemuan yang membahas mengenai calon-calon nama yang cocok untuk Museum Negeri Provinsi Riau.

Dari Sepuluh nama yang sudah diusulkan oleh Tim diskusi tersebut, lalu diteruskan ke kantor Wilayah Departemen Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau untuk menyeleksi. Dari hasil seleksi Kepala Kantor Wilayah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau, didapatlah tiga nama yang terpilih.

Setelah didapatkan tiga nama yang sudah diseleksi oleh Kepala Kantor Wilayah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau ini, diteruskan lagi kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Provinsi Riau untuk dapat memilih nama yang tepat dan diabadikan menjadi nama Museum Negeri Provinsi Riau. Lalu melalui beberapa proses akhirnya Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Provinsi Riau memilih Sang Nila Utama sebagai Nama Museum Daerah Riau.

Sang Nila Utama ini juga merupakan nama yang diberikan kepada seseorang yang berasal dari nama seorang Raja Bintan. Museum ini pada awalnya belum diberi nama. Atas inisiatif Kepala Museum pada saat itu yaitu bapak Abdurrahman DS menunjuk beberapa Budayawan Riau dengan Surat Keputusan tanggal 13 Oktober 1993 Nomor: 227/109.09/MR/C-93, untuk mengusulkan beberapa nama yang termasyur atau nama-nama orang besar dan terkemuka di Riau untuk dijadikan nama Museum ini. Pemberian nama Sang Nila Utama untuk Museum ini sebenarnya tidak memiliki makna tertentu. Nama ini hanya merupakan nama yang berhasil terpilih dari 10 nama yang sudah diajukan oleh para budayawan Riau.

3.2.5. Tahun 1996-2001

Tugas dan peranan museum dikembangkan, tidak hanya menjadi tempat menyimpan benda peninggalan sejarah dan purbakala, tetapi juga sebagai tempat penelitian serta pendidikan budaya dan jati diri bangsa terutama bagi generasi

muda. Museum Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) juga dikembangkan dalam rangka penanaman dan pengembangan budaya iptek sejak dini. Upaya pembinaan dan pengembangan permuseuman di Indonesia masih belum dapat berjalan dengan baik.

Pasca Otonomi Daerah, museum dikembangkan dengan paradigma baru. Hal ini terjadi akibat perubahan dari penyelenggaraan pemerintahan yang semula sentralisasi menjadi desentralisasi. Museum negeri provinsi yang sebelumnya dikelola oleh pemerintah pusat sebagai Unit Pelaksana Teknis, kini dikelola oleh pemerintah daerah sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas yang membidangi kebudayaan. Dengan kata lain, museum sepenuhnya dikelola oleh pemerintah daerah tingkat provinsi.

Setelah ditetapkannya UU Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, yang dalam hal ini adanya pengalihan kewenangan dalam beberapa Bidang Pemerintahan yang diserahkan kepada Daerah, termasuk salah satunya yaitu Bidang Kebudayaan yang mana tercakup didalamnya mengenai kebijakan Pembinaan Permuseuman, maka kemudian berdasarkan Peraturan Provinsi Riau Nomor : 17 tahun 2001 Museum Negeri Provinsi Riau ini berganti nama menjadi Museum Daerah Sang Nila Utama yang berada dibawah Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata Provinsi Riau. Dan nama inilah yang digunakan dan kita kenal hingga saat ini. Dan pada tahun 2017 kembali berganti nama menjadi Museum Sang Nila Utama, yang berada dibawah naungan Dinas Kebudayaan Provinsi Riau.

3.3. Perkembangan Koleksi Museum Negeri Provinsi Riau

Koleksi museum adalah semua jenis benda material hasil budaya manusia, alam, dan lingkungan yang disimpan dalam museum dan mempunyai nilai bagi pembinaan dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan teknologi serta kebudayaan. Dalam pengumpulan berbagai benda yang akan dijadikan koleksi museum, baik berupa benda asli (realita) ataupun tidak asli (replika). Pengadaan koleksi dapat dilakukan dengan cara (1) hibah (hadiah atau sumbangan); (2) titipan; (3) pinjaman; (4) tukar menukar dengan

museum lain: (5) hasil temuan (dari hasil survei, ekskavasi, atau sitaan): dan (6) imbalan jasa hasil penemuan atau warisan) (Nunggalsari, 2015).

Pada tahun anggaran 1977/ 1978 Museum Daerah Riau baru memiliki 58 buah koleksi. Koleksi ini terdiri dari benda etnografika, keramik atau keramologika dan juga arkeologika, yang berupa piring dan patung tulang. Jumlah koleksi museum dari tahun ke tahun terus bertambah, seperti pada tahun 1996 jumlah koleksi museum mencapai angka 1152 buah koleksi. Berdasarkan klasifikasi koleksi museum umum yang diterbitkan oleh Direktorat Permuseuman tahun 1993 yang merupakan pengklasifikasikan penggolongan koleksi atas kriteria yang bersifat konvensi (kesepakatan yang tidak tertulis). Adapun koleksi Museum Negeri Provinsi Riau yang sudah terdata dan teregistrasi terdiri dari, sebagai berikut:

1. Geologika, untuk saat ini di museum ada terdapat 15 koleksi.
2. Biologika, untuk saat ini di museum ada terdapat 23 koleksi.
3. Etnologika, untuk saat ini di museum ada terdapat 1800 koleksi.
4. Arkeologi, untuk saat ini di museum ada terdapat 62 koleksi.
5. Historika, untuk saat ini di museum ada terdapat 18 koleksi.
6. Numismatika, untuk saat ini di museum ada terdapat 1100 koleksi.
7. Filologika, untuk saat ini di museum ada terdapat 69 koleksi.
8. Keramologika, untuk saat ini di museum ada terdapat 669 koleksi.
9. Seni Rupa, untuk saat ini di museum ada terdapat 33 koleksi.
10. Teknologika, untuk saat ini di museum ada terdapat 17 koleksi.

Koleksi museum yang dipamerkan pada gedung pameran tetap dipajang pada tempat kaca yang disebut dengan vitrin. Vitrin yang terdapat pada ruang pameran tetap museum ini ada sekitar 90 buah, yang masing-masing vitrin menyajikan berbagai koleksi yang dimiliki oleh museum. Dimulai dari biologika hingga dengan lukisan dan foto dari para pemimpin Riau, tokoh-tokoh besar Riau dan foto tempat-tempat penting di Riau. Tidak hanya itu koleksi museum juga berupa miniatur dari candi Muara Takus, Maket dari Masjid Penyengat dan Beduk yang pernah digunakan dalam pembukaan MTQ Nasional ke XIV di

Pekanbaru. Dan di luar museum juga terdapat kerangka Ikan Paus yang pernah ditemukan di Kota Dumai Provinsi Riau.

3.4. Pemanfaatan Museum Negeri Provinsi Riau

Secara umum fungsi museum pada rancangan peraturan pemerintah tentang museum tersebut, dipaparkan bahwa museum berfungsi sebagai perlindungan, perawatan, pengembangan, pemanfaatan koleksi dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat. Berdasarkan peraturan pemerintah No.19 tahun 1995 dalam Pedoman Museum Indonesia (2008), museum memiliki fungsi atau tugas menyimpan, merawat, mengamankan, dan memanfaatkan koleksi museum benda berupa cagar budaya. Dengan demikian museum memiliki dua fungsi besar yaitu:

1. Sebagai tempat pelestarian, museum harus melakukan kegiatan sebagai berikut:
 - a. Penyimpanan, yang meliputi pengumpulan benda untuk menjadi koleksi, pencatatan koleksi, system penomoran, dan penataan koleksi.
 - b. Perawatan, yang meliputi kegiatan mencegah dan menanggulangi benda koleksi.
 - c. Pengamanan, yang meliputi kegiatan perlindungan untuk menjaga koleksi dari kerusakan atau gangguan oleh factor alam atau ulah manusia.
2. Sebagai sumber informasi museum melaksanakan kegiatan pemanfaatan melalui penelitian dan penyajian. Penelitian dilakukan untuk mengembangkan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan, dan teknologi, sedangkan penyajian harus tetap memperhatikan aspek pelestarian dan pengamanannya.

Dari hal ini dapat kita ketahui bahwa, museum bisa menjadi tempat belajar sekaligus bermain bagi anak-anak. Benda-benda bersejarah yang unik dan tidak pernah mereka jumpai di dunia modern saat ini menjadikan museum sebagai tempat yang menarik. Kebanyakan siswa SD datang ke museum memang sedikit sulit diatur karena melihat tempat yang baru dikunjungi lalu dengan rasa penasaran yang besar sehingga mereka akan mengekspresikannya dengan bermain dan berlarian di dalam museum. Tetapi kebanyakan siswa SMA yang datang ke museum selain untuk media belajar, ada juga yang menjadikan museum sebagai objek dalam materi pembelajaran yang diberikan oleh gurunya.

Selain kunjungan dari sekolah-sekolah, Museum Negeri Provinsi Riau atau Museum Sang Nila Utama juga banyak mengadakan pameran-pameran dari koleksi yang dimiliki oleh Museum. Biasanya dalam melakukan pameran, museum akan mengunjungi daerah-daerah perdesaan, dan hal ini juga dilakukan sekaligus dengan mencari koleksi benda-benda bersejarah lainnya, bagi masyarakat yang memiliki dan mau menyumbangkannya kepada pihak Museum. Selama 26 tahun, dari tahun 1975 sampai dengan 2001 meskipun Museum Negeri Provinsi Riau yang kita kenal dengan Museum Sang Nila Utama ini tergolong cukup baru dikarenakan masih adanya pembangunan dan baru diresmikan tahun 1994 dan disahkan namanya tahun 2001 ini, sudah banyak melakukan kegiatan kunjungan dan dikunjungi oleh masyarakat. Tidak hanya masyarakat Riau sendiri, tetapi juga dari luar kota bahkan dari luar negeri.

Adapun pemanfaatan museum selain sebagai instansi yang merawat, menjaga, dan memelihara peninggalan sejarah atau koleksi museum tersebut adalah menginformasikan, memberikan edukasi melalui benda-benda bersejarah tersebut sehingga dapat diketahui oleh khalayak ramai. Berikut pemanfaatan Museum Negeri Provinsi Riau pada dunia Pendidikan:

3.4.1. Museum sebagai Sumber Belajar

Museum sebagai sumber belajar dapat kita ketahui dari banyaknya kunjungan yang dilakukan sekolah ke museum tersebut. Dimulai dari seberapa sering kunjungan museum, seberapa banyak sekolah yang datang ke museum itu tadi.

Pemanfaatan Museum Negeri Provinsi Riau yang kita kenal dengan Museum Sang Nila Utama sebagai sumber belajar sejarah ini dapat bersifat positif maupun negatif. Persepsi yang bersifat positif dapat mendorong siswa bersikap dan bertingkah laku positif terhadap kehidupan sehari-hari maupun disekolah, dengan demikian siswa mengetahui arti pentingnya museum sebagai sumber belajar sejarah. Sebaliknya, persepsi siswa yang bersifat negatif dapat mendorong seseorang bersikap dan bertingkah laku negatif, misalnya siswa yang tidak pernah kemuseum untuk memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah atau

untuk sekedar jalan-jalan serta siswa itu tidak mengenal museum sehingga tidak mengetahui seperti apa dan bagaimana sebenarnya isi museum dan tak dapat menghargai kehidupannya bahkan orang lain.

Museum juga berguna dalam memberikan informasi yang sulit dibawa oleh guru ke dalam kelas, seperti ketika materi yang diberikan oleh guru berkaitan dengan perkembangan masyarakat yang ada di Riau, guru sulit menggambarkan kehidupan asli dari masyarakat zaman dahulunya, maka dengan mendatangi museum Negeri Provinsi Riau ini sedikit membantu guru dalam menerangkannya. Di dalam vitrin yang dipamerkan oleh museum terdapat diorama Suku Sakai yang merupakan suku pedalaman dari tanah Melayu Riau itu sendiri. Diorama tersebut menjelaskan bagaimana kehidupan masyarakat dahulu nya, dimulai dari pakaian zaman dahulu Suku Sakai gunakan, peralatan yang digunakan dan sifat dari Suku Sakai itu sendiri.

Dengan demikian, rata-rata pengunjung menggunakan museum sebagai lembaga pendidikan, melihat-lihat koleksi yang dipamerkan dan menjelajahi pemutaran film yang disponsori museum. Sebagai sumber belajar, museum membantu pengunjung memperluas imajinasi mereka tentang peristiwa masa lalu melalui koleksi dan membuat pembelajaran sejarah lebih menyenangkan. Membaca buku sejarah tidak cukup untuk mengetahui sejarah perjuangan bangsa. Berkunjung ke museum yang menyimpan bendabenda dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan perjuangan bangsa juga dapat menambah pengetahuan dan pemahaman Anda tentang hal tersebut. Salah satu museum yang bisa Anda kunjungi untuk lebih memahami dan memahami perjuangan negara di kawasan yang sama dengan Ponorogo adalah dengan mengunjungi Museum Panglima Sudirman di Ponorogo.

Dalam pemanfaatan sumber belajar, terdapat sebagian perihal yang butuh dicermati selaku berikut:

- a. Pemanfaatan sumber belajar dalam rangka buat memotivasi belajar;
- b. Pemanfaatan sumber belajar dalam rangka menunjang pencapaian kompetensi siswa;

- c. Pemanfaatan sumber belajar dalam rangka menunjang program pengajaran yang mengaitkan kegiatan riset bidang riset mata pelajaran;
- d. Pemanfaatan sumber belajar bisa menolong membongkar permasalahan.

Pemanfaatan museum bisa dicoba dengan aktivitas observasi yang dicoba siswa dengan anjuran dari guru buat ke museum. Aktivitas ini bisa dijadikan selaku timbulnya sesuatu gagasan serta ilham atau ilmu baru yang bisa memicu siswa buat menggunakan kemampuannya dalam berpikir kritis secara maksimal.

3.4.2. Museum sebagai Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali. Pembelajaran sejarah di sekolah merupakan sebuah upaya dalam mengenal dan mempelajari kejadian pada masa lampau yang dapat memberikan sebuah nilai sehingga berdampak pada generasi yang hidup pada saat ini. Pembelajaran sejarah dapat membentuk dan menumbuhkan nilai sikap dan semangat nasionalisme serta pembentukan karakter patriotisme dan rasa cinta tanah air.

Museum sebagai media pembelajaran berfungsi sebagai suatu media yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran agar mempermudah pemahaman dari pelajar atau mahasiswa. Museum sebagai media pembelajaran juga bisa kita lihat dari pameran alat musik yang ada di Museum Sang Nila Utama ini, yang menjelaskan musik awal yang dimiliki masyarakat Melayu Riau seperti apa sebelum masuknya musik modern seperti sekarang ini. Dimulai dari musik calempung, yang juga digunakan sebagai alat musik pada acara nikahan, sampai dengan alat musik petik yang kita kenal saat ini. Dan museum juga menyajikan berbagai jenis permainan tradisional yang sering dimainkan oleh anak-anak zaman dahulu, tidak seperti anak-anak zaman sekarang yang hanya mengetahui game atau permainan online yang ada di komputer atau di gadget yang mereka miliki. Sehingga pengunjung terutama yang anak-anak akan kembali mengetahui permainan yang

dapat mereka mainkan kembali dan orangtua juga dapat memberikan informasi mengenai permainan apa saja yang sering mereka mainkan ketika mereka masih anak-anak.

Ada berbagai jenis perlengkapan rumah tangga zaman dahulu yang juga dapat diamati dan dipelajari oleh para pelajar di Museum Negeri Provinsi Riau ini. Seperti bakul, sendok, labu air, dan banyak lagi jenis peralatan rumah tangga zaman dahulu yang sudah jarang kita jumpai saat ini. Selain peralatan dapur, juga terdapat peralatan bercocok tanam orang zaman dahulu yang dapat dipelajari di museum ini. Ada juga terdapat alat pencari ikan dan alat berburu lainnya.

4. KESIMPULAN

Museum Negeri Provinsi Riau merupakan suatu instansi pemerintahan yang berada di Kota Pekanbaru dikelola langsung oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Riau yang pembangunannya sudah dirancang dan direncanakan sejak tahun 1975 dan diresmikan pada tanggal 09 Juli 1994 dan disahkan namanya menjadi Museum Daerah Sang Nila Utama pada tahun 2001. Museum ini dibangun untuk menjaga dan melestarikan benda bersejarah dan purbakala yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Riau agar masyarakat di masa depan tetap dapat melihat peradaban yang dimiliki oleh Provinsi Riau khususnya kehidupan masyarakat Melayu Riau zaman dahulu.

Museum Negeri Provinsi Riau mengalami perkembangan yang cukup baik dalam pembangunan infrastruktur atau bahkan dibagian administrasinya. Pembangunan Museum Negeri Provinsi Riau itu sendiri bertahap yang didapat dari anggaran APBD setiap tahunnya dari pemerintahan pusat. Pembangunan sendiri diutamakan pada pembangunan gedung pameran atau museumnya sendiri dan pada pengumpulan koleksi yang sudah dilakukan sejak tahun 1975 setelah rancangan pembangunan museum disampaikan.

Museum Negeri Provinsi Riau memiliki banyak manfaat, baik dari segi pendidikan bahkan dari segi melestarikan benda bersejarah dan purbakala yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Riau. Hal ini dapat kita lihat dari banyaknya kunjungan yang dilakukan oleh sekolah-sekolah yang ada di Provinsi Riau itu sendiri bahkan dari luar kota sekalipun.

Dan dapat dilihat juga dari banyaknya koleksi yang terkumpul hingga saat ini ialah sekitar 4.298 buah koleksi hingga dengan saat ini.

REFERENSI

- Abdurrahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Abdullah, T. & A. Surjomihardjo. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif*, Jakarta: Gramedia.
- Ali Akbar. 2010. *Museum Di Indonesia Kendala dan Harapan*, Jakarta: Papas Sinar Sinanati.
- Amir Sutaarga Muh, Drs. 1999. *Museologi dan Museografi*. Jakarta.
- Akbar, F. 2017. Pengelolaan Fasilitas di Museum Sang Nila Utama Provinsi Riau. *JOM FISIP*, Vol. 4 No.2 Oktober 2017
- Barus, Febrina L. 2011. *Museum Ulos di Medan*, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Depdiknas Dirjen Dikdasmen Direktorat PLP. (2005). *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1987. *Petunjuk Tata Tertib di Museum Negeri Provinsi*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan
- Dinas Kebudayaan Provinsi Riau. 2016. *Panduan Museum Daerah Riau Sang Nila Utama, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan UPT Museum Daerah dan Taman Budaya Provinsi Riau*.
- Direktorat Museum. 2007. *Pengelolaan Koleksi Museum*. Jakarta: Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala.
- Direktori Museum. 2012. *Album Budaya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala.
- Disparekrif Provinsi Riau. 2016. *Statistik Pariwisata Daerah Provinsi Riau*.
- Garraghan, Gilbert J. 1996. *Pendekatan A Guide to Historical Method East Fordham Road*, New York : Fordham University Press.
- Hardjasaputra A. Sobana. 2008. " *Meode Pnelitian Sejarah* " di dalam Materi Penyuluhan Workshop Penelitian dan Pengembangan Kabudayaan, BPSBP:Bandung
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, Jakarta : Pustaka Jaya.
- Hugiono dan P.K. Poerwantana. (1987). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ismaun. 2005. *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung: Historia Utama Press.
- Kartodirdjo, Sartono. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Bentang.
- _____ 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Madjid, M. D., & Ahyudi, J. W. 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Miftahuddin. 2020. *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*. Yogyakarta: UNY Press.

- Mulyasari, S. 2010. *Sejarah Perkembangan Museum Perjuangan Bogor*. Skripsi. Program S1 Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam. UIN Syahid Jakarta, Jakarta.
- Nuryanti, Slamet, Zusrotin. 2018. "Museum sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah: Studi Situs pada Museum Jawa Tengah Ranggawarsito Semarang". Jurnal Penelitian. IKIP Veteran Semarang.
- Nazir, M. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 1995 tentang Museum*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum*. 2015. Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Poesponegoro, MD & Nugroho, N, (1993). *Sejarah nasional Indonesia II*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Prameteng Kusumo. 1990. *Menimba Ilmu Dari Museum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- R. Moh. 2008. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Lkis.
- Rachim, Sugiarti. Gunawan, Hendra. 2020 *Profil dan Persepsi Peminat Wisata Museum Nasional Sejarah Alam Indonesia di Kota Bogor*. Jurnal Pariwisata Terapan. Vol. 4, No. 2, 2020.
- Rahayu, R. 2020. *Analisis Pengelolaan Museum Sang Nila Utama di Kota Pekanbaru*. Skripsi. Program S1 Jurusan Administrasi Negara. UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru.
- Sidi Gazalba. 1981. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bhratara.
- Sjamsuddin. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: PPTA Ditjen Dikti Depdikbud.
- Sutaarga, Moh. Amir. 1990. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Jakarta: Depdikbud.
- _____ 1991. *Studi Museologia*.
- Tjahjopurnomo, R. dkk. 2011. *Sejarah Permuseuman di Indonesia*, Jakarta: Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Undang-Undang R. I. Nomor: 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. 2010. Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Ufi Saraswati. 2009. *Buku Ajar Permuseuman*. Semarang.
- Wasino. & Hartatik, E. S. 2018. *Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Widodo, W.G. 2017 *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Widodo, W.G. 2010. *Rekontekstualisasi Koleksi Museum Purna Bhakti Pertiwi*. Tesis. Program Magister Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (UI). Depok.

